

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN METODE LATTICE DI KELAS III SEKOLAH DASAR

Zubaidah, Margiati, Hery Kresnadi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

Email : zubaidah_usu@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 15 singkawang Selatan. Masalah umumnya “Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Metode Lattice di Kelas III SDN 15 Singkawang Selatan”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Bentuk Penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat kolaboratif dengan mengikuti alur prosedur penelitian tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjeknya adalah peneliti dan peserta didik kelas III SDN 15 Singkawang Tengah semester 1 Tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 20 orang. Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan dari Siklus 1 35,5% ke Siklus II 75% .

Kata Kunci : Metode Lattice, Hasil Belajar, Peningkatan.

Abstrak: The research was conducted in a public elementary school 15 class III in Sluoth Singkawang. A common problem in this research is “How the in the result study of students in learning mathematics with Lattice method in class III on public elementary school 15 South Singkawang”. The method used in this research is class room action research (PTK) who collaborative by following the flow of the action research procedures including planning, implementation, observation and reflection. The subject is a researcher and reflection. The subject is a researcher and grade III learners in public primary school 15 South Singkawang. Semester I academie year 2014/2015 amounting to 20 people, consisting of 8 male students and tools used in the form of observation techniques that direct observation and 12 female students. Date collection techniques that direct observation and tools used in the form of observation sheet that is the ability of teachers prepare lesson plans (RPP), lesson planning multi plication by using lattice method. Based on the research results increased significantly. This can be seen from the a verag in cycle I (one) 35,5 and cyele 2(two) 75. Thus there is a difference of 39,5.

Keywords : Lattice method, learning outcomes, increased.

Dalam pembelajaran matematika ditingkat Sekolah Dasar, diharapkan terjadi penemuan baru. Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru.

Tujuan dari metode *LATTICE* adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang minat belajar siswa khususnya matematika agar dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Pada pendidikan selalu terjadi masalah baik datang dari guru atau peserta didik. Dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan terjadi suatu masalah yaitu pembelajaran matematika yang dimana peserta didik kelas III dari segi nilai pelajaran matematika yang sangat rendah, dan itu adalah suatu masalah kenapa nilai pelajaran Matematika khususnya peserta didik kelas III di Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan rendah. Terlihat pada nilai-nilai rekapan semester yang telah ditempuh selama ini.

Berdasarkan observasi di atas salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan hasil belajar Matematika di kelas III SD Negeri 15 Singkawang Selatan adalah dengan menggunakan metode *LATTICE*.

Oleh karena itu saya melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Metode *Lattice* di Kelas III SDN 15 Singkawang Selatan”

Masalah yang diteliti Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan metode *lattice* di kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan ?

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan pada pelajaran Matematika dalam perkalian dengan menggunakan metode *lattice*. 2) Untuk memudahkan peserta didik dalam memahami Matematika khususnya dalam melakukan perkalian dengan menggunakan metode *lattice* yang hasil bilangannya tiga angka pada Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan. 3) Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Matematika khususnya perkalian dengan metode *lattice*.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak terkait diantaranya: 1) Bagi Sekolah : a) Agar dapat meningkatkan prestasi sekolah karena memiliki guru yang kreatif, inovatif dan suka mengembangkan dirinya melalui penelitian, b) Agar dapat diketahui apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. c) Hasil belajar merupakan cermin kualitas sesuatu sekolah. Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah. 2) Bagi Guru : a) Guru sangat berperan dalam membantu siswa yang sedang belajar yaitu mengubah dirinya dari masukan mentah menjadi sesuatu yang sedang mengarah pada terjadinya keluaran / lulusan yang bermutu. b) Guru dapat senantiasa mencoba meningkatkan, mengubah dan mengembangkan pendekatan serta metode pembelajaran yang lebih baik sehingga mampu

melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas dan lingkungan sekitar. c) Membantu guru untuk selalu berkreasi dalam menggunakan media pembelajaran. 3) Bagi murid : a) Memberikan pengetahuan baru dan berbagi keterampilan melalui tindakan yang di berikan guru dalam penelitian tindakan kelas. b) Meningkatkan atau memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, sehingga dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar. c) Mengembangkan potensi murid melalui pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan dengan menggunakan metode yang tepat.

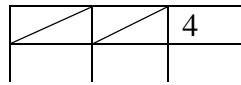
Hasil belajar adalah sebagai hasil dari proses pembelajaran dan sebagai satu totalitas. Hasil belajar sebagai totalitas juga tidak menafikan tabiat ilmu pengetahuan yang dikembangkan kepada peserta didik yang merujuk kepada kurikulum lembaga. Kompetensi merupakan hasil belajar yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi penemuan kembali. Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas.

Bruner (Russeffendi,1991:4) dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang di perlukan. ‘Menemukan’ disini bukan terutama adalah menemukan lagi atau menemukan yang sama sekali baru, oleh karena itu kepada peserta didik materi yang di sajikan bukan dalam bentuk akhir. Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar peserta didik sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Proses pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu berupa seperangkat tindakan intelegensi (dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan), yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas-tugas pada pekerjaan tertentu. Dengan demikian hasil belajar/kompetensi yang harus di capai oleh peserta didik adalah penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum.

Meskipun hasil belajar merupakan sebuah totalitas, tetapi secara keilmuan dapat dianalisis secara parsial kedalam beberapa unsur potensi atau taksonomi. Defenisi Mendiknas (2009:29) tentang hasil belajar/kompetensi mengandung tiga potensi : akal berpikir (mental) yaitu seperangkat tindakan cerdas, potensi perasaan, (emosi) yaitu penuh tanggung jawab, dan potensi unjuk kinerja (melaksanakan tugas-tugas). Pengertian metode *Lattice* menurut Jhon napaer (1979:79) “Metode *Lattice* “adalah cara kisi-kisi dengan napier yang merupakan penyempurnaan cara kisi-kisi oleh Jhon napier seorang Skotlandia pada sekitar akhir abad 16) cara menduakalikan yang banyak dipakai pada masa Renaissance, perkalian dengan jari, dan perkalian cara petani Rusia. Dari cara ini yang akan diterangkan hanya sebuah saja yaitu cara kisi-kisi atau *lattice*. Langkah-langkah pelaksanaan metode kisi-kisi atau *lattice* adalah :

Ambillah contoh soal 24 X 36.

3	6	
		2



Langkah-langkah yang dilakukan :

1. Tulislah 36 ke samping dan 24 ke bawah
2. Kalikan 2 dengan 6 diperoleh 12, Perhatikan cara menulis 12
3. Kalikan 2 dengan 3 ; tulis 6.
4. Kalikan 4 dengan 6 ; tulis 24.
5. Kalikan 4 dengan 3 ; tulis 12.
6. Jumlahkan angka-angka dalam kisi-kisi itu menurut diagonal 4,
 $2 + 2 + 2$, $1 + 6 + 1$, diperoleh 864.
 Maka $24 \times 36 = 864$.

Kelebihan metode *Latitce* atau kisi-kisi adalah : 1) Perhatian anak didik dapat di pusatkan, dan titik berat yang di anggap penting oleh guru dapat diamati. 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain karena terlihat hal yang baru. 3) Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar. 4) Dapat menambah pengalaman anak didik. 5) Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang di sampaikan. 6) Dapat mengurangi kesalah pahaman karna pengajaran lebih jelas dan konkrit. 7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung. Kekurangan metode *Lattice* adalah sebagai berikut : 1) Memerlukan waktu. 2) Tidak semua siswa paham dengan metode kisi- kisi karena masih dianggap baru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menggunakan metode deskriptif ini untuk prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan PTK ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Asrori, dkk (2009: 9)

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat kolaboratif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan bentuk penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan Bentuk penelitian tindakan kelas dengan teknik observasi langsung dan alat penelitian menggunakan lembar observasi karena bentuk penelitian ini menurut peneliti paling tepat untuk di gunakan dalam peningkatan hasil pembelajaran

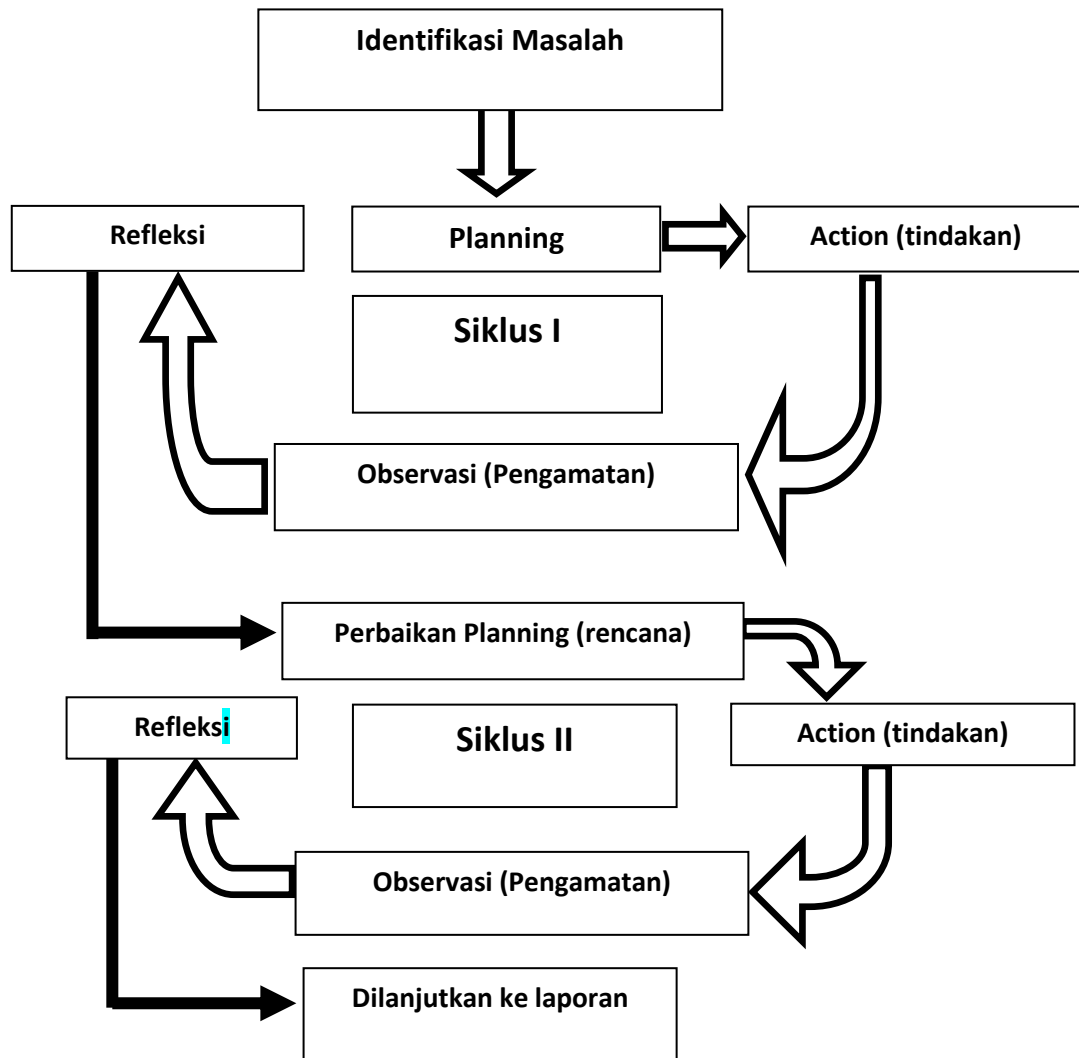
matematika dengan menggunakan multi media pada siswa kelas III SDN 15 Singkawang Selatan.

Penelitian ini memiliki 4 (empat) tahap seperti yang dirumuskan oleh Lewin (Kenumis dan MC Taggar, 1992) yaitu Planning (rencana), Action (tindakan), Observation (pengamatan), dan Reflection (refleksi). Untuk lebih jelasnya saya jelaskan sebagai berikut : a) Planning/rencana, yaitu merupakan awal yang dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Rencana tersebut berpandangan kedepan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tak terduga dan dengan rencana tersebut secara dini kita dapat menguasai hambatan. b) Action /tindakan, yaitu merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu,yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran yang hasilnya juga akan dipergunakan untuk penyempurnaan pelaksanaan tugas. c) Observation/ pengamatan, yaitu untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan merupakan dasar dilakukan refleksi, sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, tindakan dan hambatan-hambatan yang muncul. e) Reflektion/ refleksi yaitu meliputi kegiatan analisis, sintesis, penafsiran, menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Sifat Penelitian Kolaboratif, Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat kolaboratif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sementara itu, Suhardjono (2008: 58) berpendapat, “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas”. Menurut Supardi (2008: 104), “Penelitian tindakan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan system, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian tindakan yang sengaja dilakukan dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran.

Dalam pelaksanaan tindakan di dalam kelas, maka kerja sama (kolaborasi) antara guru dengan peneliti menjadi hal yang sangat penting (Suhardjono, 2008: 61). Melalui kerja sama, mereka secara bersama-sama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi guru dan siswa di sekolah. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini, di dalam pelaksanaannya berkolaborasi dengan guru kelas. Dalam penelitian ini bersama guru kelas mengadakan *sharing* dan bekerja sama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan berdasarkan metode yang akan diterapkan, yakni metode *lattice* atau kisi-kisi sehingga hasil belajar menjadi lebih meningkat.

Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Setting pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah setting dalam kelas. Setting ini di pilih, karena penelitian yang akan dilaksanakan berkaitan dengan pembelajaran yang di lakukan di dalam kelas dan berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 15 Singkawang Selatan, yaitu berjumlah 20 orang siswa yang terdiri 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dan guru sebagai peneliti. Indikator kinerja hasil belajar yang akan ditingkatkan pada penelitian ini adalah hasil belajar, maka di perlukan indikator untuk mengukur keberhasilan aspek yang hendak di tingkatkan tersebut.dalam landasan teori telah disebutkan bahwa indikator hasil belajar yaitu : Siswa yang sudah mencapai hasil belajar yang sesuai dengan KKM,berhasil belajar apabila sudah mencapai jumlah siswa yang mencapai KKM lebih dari 50 ke atas

Tekhnik pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan pencermatan dokumen. Sedangkan alat pengumpulan data

yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi dan dokumen hasil belajar.

Prosedur pelaksanaan penelitiannya Siklus I adalah sebagai berikut : 1) Perencanaan, antara lain : a) Menetapkan pokok bahasan (lampiran), b) Membuat RPP, c) Menyiapkan materi pembelajaran yang berupa perkalian yang hasil bilangannya tiga angka, d) Menyiapkan perangkat media yaitu membuat alat observasi dan evaluasi (lampiran), mengadakan kesepakatan dengan guru kolaborator dan observer (lampiran). 2) Pelaksanaan, Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20-9-2014 semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 di kelas III SD Negeri 15 Singkawang Selatan. 3) Observasi dan evaluasi, Observasi dan evaluasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk pemerolehan data yang akurat, maka diperlukan teman sejawat dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yaitu, Dwi jayanti. 4) Refleksi merupakan kegiatan yang mengkaji kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang sudah dilaksanakan atau hasil dari observasi. Kekurangan yang muncul akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Prosedur pelaksanaan penelitian siklus II adalah sebagai berikut : 1) Perencanaan, antara lain : a) menetapkan pokok bahasan, b) membuat RPP, c) menyiapkan materi pembelajaran yang berupa perkalian yang hasil bilangannya tiga angka, d) menyiapkan perangkat multimedia, e) membuat alat observasi dan evaluasi, e) Mengadakan kesepakatan dengan guru kolaborator dan observer. 2) Pelaksanaan yaitu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29-9-2014 semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. 3) Observasi dan evaluasi, observasi dan evaluasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh data yang akurat, maka diperlukan teman sejawat dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yaitu, Dwi jayanti sebagai guru kolaborator. 4) Refleksi merupakan kegiatan yang mengkaji kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang sudah dilaksanakan atau hasil dari observasi. Kekurangan yang muncul akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan pelajaran Matematika. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari permasalahan yang muncul di kelas tersebut. Permasalahan umumnya adalah belum meningkatnya hasil belajar para peserta didik dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini merupakan suatu kolaborasi antara peneliti dengan guru teman sejawat dalam menerapkan metode lattice (kisi-kisi). Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan dengan materi menyesuaikan pada kondisi pembelajaran. Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data tentang Peningkatan hasil belajar yang terdiri dari aspek perencanaan pembelajaran perkalian yang hasilnya tiga angka dengan metode lattice, pelaksanaan pembelajaran, peningkatan hasil belajar. Semua aspek tersebut dapat dilihat dari indikator yang diperoleh dari observasi siklus I dan siklus II, Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan

perhitungan persentase. Untuk melaksanakan penelitian ini, dibutuhkan kerjasama (kolaborasi) yang berlangsung di dalam dua siklus. 1) Penyajian Data Siklus I, Perencanaan, pada tahap perencanaan ini, diadakan pertemuan dengan teman sejawat, yakni Ibu Dwi jayanti untuk merencanakan langkah-langkah tindakan dan pelaksanaan observasi sebagai berikut: a) menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, b) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan serta disesuaikan dengan metode Lattice. Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yakni: bagian awal, inti, dan penutup. c) menyiapkan materi pembelajaran d) menyiapkan media pembelajaran, e) mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Lattice atau kisi-kisi yang akan dilaksanakan, e) membuat alat observasi dan alat evaluasi. Penelitian atau pelaksanaan tindakan ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 dengan berkolaborasi dengan Ibu Dwi jayanti. Waktu yang dipergunakan untuk melaksanakan tindakan siklus I ini adalah 2 jam pelajaran yakni selama 70 menit. Urutan pelaksanaannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancang. Urutan pelaksanaannya sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebagai berikut: a) Kegiatan awal dilaksanakan dengan memberikan menyiapkan kelas, media, RRP, memeriksa kehadiran peserta didik dan apersepsi. b) Kegiatan Inti, meliputi : Kemampuan menyampaikan materi pembelajaran, Ber cerita sesuai dengan materi yang akan diajarkan, Melakukan perkalian dengan metode lattice atau kisi-kisi, Penerapan dalam melakukan metode lattice pada peserta didik, Penguasaan penyampaian materi perkalian dengan metode lattice atau kisi-kisi Penguasaan penerapan menghitung perkalian dengan langkah-langkah metode lattice atau kisi-kisi. c) Kegiatan penutup, guru: memberikan latihan soal, menutup pelajaran.

Observasi dilakukan oleh teman sejawat yakni Ibu Dwi jayanti. Dari hasil observasi maka dapat dilihat berhasil atau tidaknya penerapan metode Lattice atau kisi-kisi pada pembelajaran Matematika di kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan . Hasil pengamatan yang di peroleh adalah sebagai berikut:

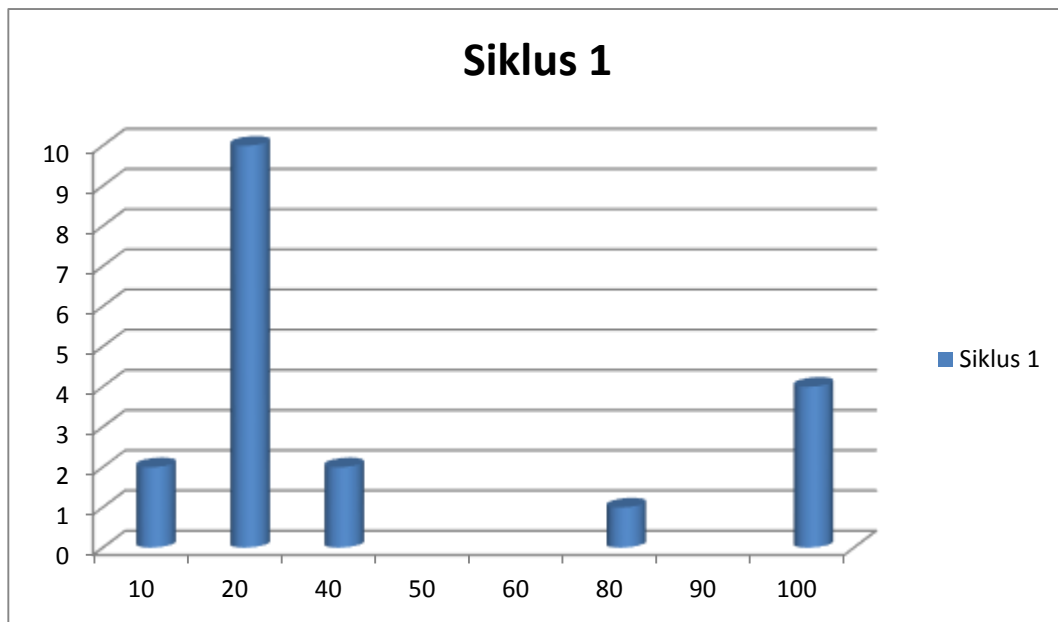
Tabel 1
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pada Siklus I

Keterangan	Nilai
Jumlah skor	9,13
Rata-rata	2,28

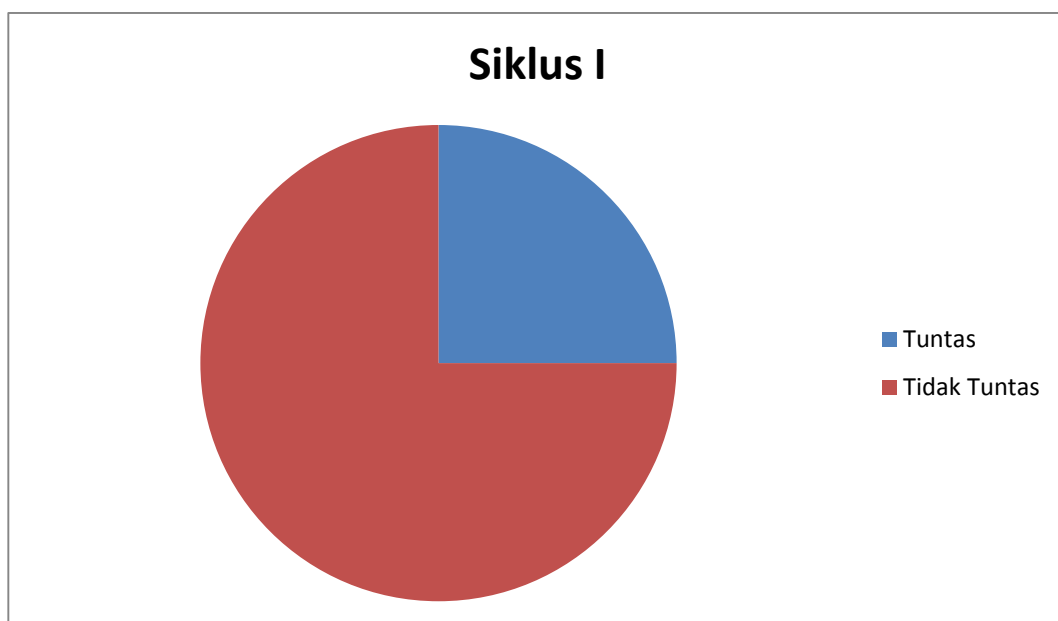
Berdasarkan hasil observasi awal terhadap cara guru mengajar pada saat siklus I (satu) berlangsung pada tabel di atas dapat diketahui cara guru mengajar sudah menunjukkan hasil yang cukup, namun masih ada aspek-aspek yang skornya hanya mencapai nilai 2, sehingga cara guru mengajar harus lebih ditingkatkan lagi.

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa Siklus I

Keterangan	Persentase
Jumlah Siswa Yang Tuntas	5
Persentase Ketuntasan	25%
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	15
Persentase Ketidaktuntasan	75%



Grafik I : Persentase KKM Pada Siklus I



Pembelajaran Matematika menggunakan metode Lattice oleh guru ternyata hasilnya belum memuaskan. Nilai yang di peroleh pada siklus I siswa yang tuntas 25% dan tidak tuntas 75%. Sehingga nilai rata-rata siswa yaitu 35,5. Dari hasil pengamatan refleksi ini diadakan berdasarkan : 1) Kegagalan terlihat pada kurangnya perhatian siswa dan kurang pahaman dengan metode lattice. 2) Perolehan nilai, Nilai yang diperoleh anak kelas III adalah sebagai berikut, ada 3 siswa mendapatkan nilai 10, 10 siswa mendapatkan nilai 20, 2 siswa mendapatkan nilai 40, 1 siswa mendapatkan nilai 80, 4 siswa mendapatkan nilai 100, sehingga nilai rata-rata siswa yaitu ;35,5 ,tingkat ketuntasan siswa hanya mencapai 25% sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 75%. Berdasarkan hasil perolehan dari siklus I dari perolehan nilai tersebut maka peneliti merencanakan untuk melaksanakan peraikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan Metode Lattice.

Penyajian Data Siklus II, 1) Perencanaan pada tahap perencanaan ini, diadakan pertemuan dengan guru teman sejawat, yakni Ibu Dwi jayanti untuk merencanakan langkah-langkah tindakan dan pelaksanaan observasi sebagai berikut: a) menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, b) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan serta disesuaikan dengan metode *Lattice*. Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yakni: bagian awal, inti, dan penutup. c) menyiapkan materi pembelajaran, d) menyiapkan media pembelajaran, e) mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Lattice atau kisi-kisi yang akan dilaksanakan. f) membuat alat observasi dan alat evaluasi. 2) Pelaksanaan tindakan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 dengan berkolaborasi dengan Ibu Dwi jayanti. Waktu yang dipergunakan untuk melaksanakan tindakan siklus II ini adalah 2 jam pelajaran yakni selama 70 menit. Urutan pelaksanaannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancang. Urutan pelaksanaannya sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebagai berikut: a) Kegiatan awal Kegiatan awal dilaksanakan dengan menyiapkan kelas/media, RRP, memeriksa kehadiran peserta didik, apersepsi. b) Kegiatan Inti, meliputi: Kemampuan menyampaikan materi pembelajaran, Bercerita sesuai dengan materi yang akan diajarkan, melakukan perkalian dengan metode *lattice* atau kisi-kisi, Penerapan dalam melakukan metode *lattice* pada peserta didik, Penguasaan penyampaian materi perkalian dengan metode *lattice* atau kisi-kisi, Penguasaan penerapan menghitung perkalian dengan langkah- langkah metode *lattice* atau kisi-kisi. c) Kegiatan Penutup, dalam kegiatan penutup, guru: memberikan latihan soal, menutup pelajaran. 3) Observasi, Observasi dilakukan oleh teman sejawat yakni Ibu Dwi jayanti. Dari hasil observasi maka dapat dilihat berhasil atau tidaknya penerapan metode *Lattice* atau kisi-kisi pada pembelajaran Matematika di kelas III Singkawang selatan adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pada Siklus II

Keterangan	Nilai
Jumlah skor	67
Rata-rata	3,04

Berdasarkan hasil observasi terhadap cara guru mengajar pada saat siklus II berlangsung pada tabel di atas dapat diketahui cara guru mengajar sudah menunjukkan hasil yang baik, namun cara guru mengajar harus lebih ditingkatkan lagi.

Tabel 4
Hasil Belajar Siswa Siklus I

Keterangan	Persentase
Jumlah Siswa Yang Tuntas	18
Persentase Ketuntasan	90%
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	2
Persentase Ketidaktuntasan	10%

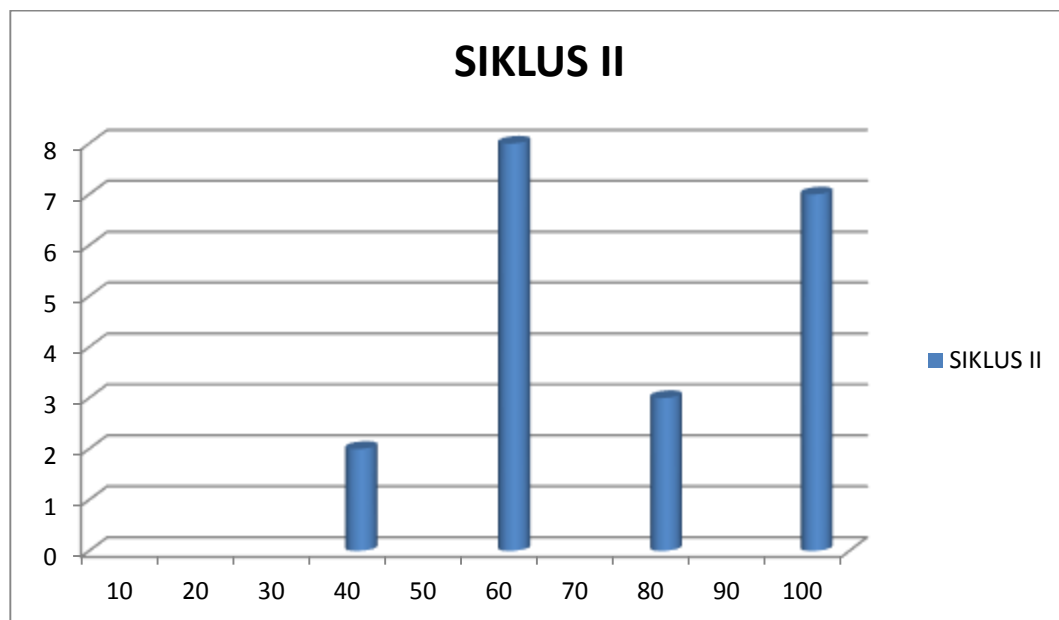
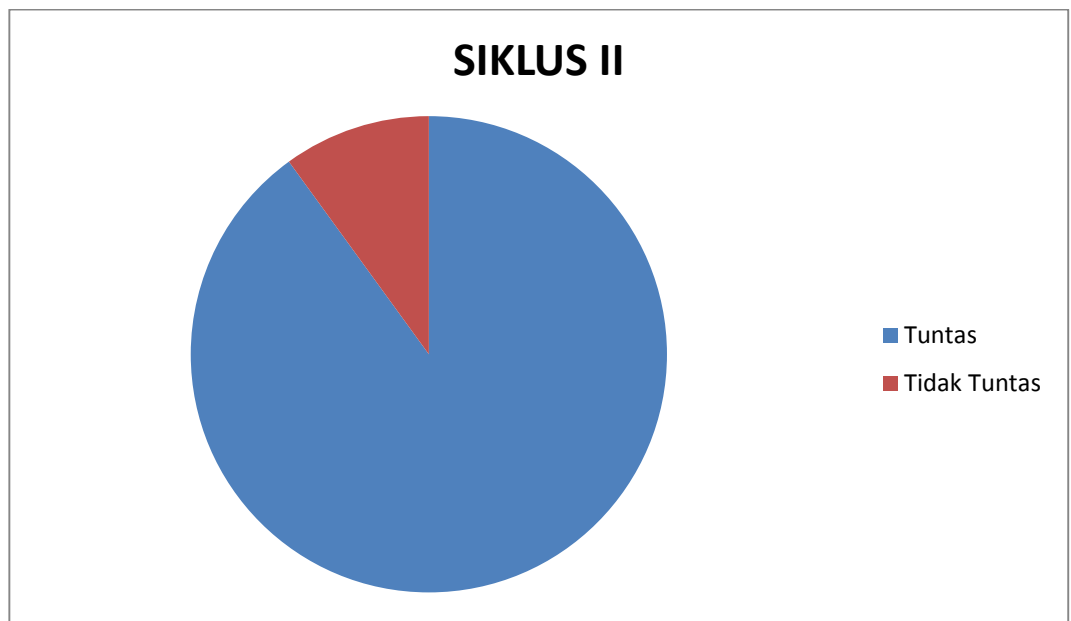


Diagram Hasil Nilai Siswa



Grafik Persentase KKM Ketuntasan Pada Siklus II

Refleksi dilakukan setelah melakukan tindakan pada siklus II. Dari data yang diperoleh selama observasi di siklus II diadakan kesepakatan dengan teman sejawat untuk menilai kelebihan dan kekurangan terhadap tindakan yang telah dilakukan dalam siklus II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan antara pelaksanaan siklus I dengan pelaksanaan siklus II. Peningkatan kemampuan terhadap guru melaksanakan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa ini juga berdampak dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran perkalian dan pembagian dengan menerapkan metode lattice pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan pada seluruh aspek/indikator yang dinilai. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari siklus I dengan skor rata-rata sebesar 2,8 mejadi 3,04 pada siklus II. Dengan kata lain, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran perkalian dengan menggunakan metode demonstrasi terjadi perubahan sebesar 0,86.

Data hasil observasi terhadap peningkatan hasil belajar belajar siswa ini, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada setiap siklus pada seluruh indikator seperti terlihat pada tabel

di atas. Perubahan berupa peningkatan peningkatan hasil belajar belajar siswa dalam pembelajaran perkalian dengan menerapkan metode dalam demonstrasi pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan cukup tinggi terjadi pada aspek peningkatan hasil belajar siswa dalam menyimak penjelasan guru sebesar 26,21%.

Perubahan berupa peningkatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan peningkatan terhadap peningkatan hasil belajar belajar siswa sejalan dengan perubahan terhadap hasil belajar siswa, yaitu adanya peningkatan pada hasil belajarnya.

Hasil belajar siswa ketika diterapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran mengenal sisi bangun datar secara keseluruhan terjadi perubahan berupa adanya peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 6,28. Perubahan nyata ditunjukkan dimana pada siklus I masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65, tetapi pada siklus II hal itu tidak terjadi, bahkan nilai terendah siswa adalah sebesar 65.

Untuk melihat besarnya perubahan peningkatan pada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar belajar siswa serta hasil belajarnya dapat disajikan dalam rekapitulasi tabel-tabel berikut ini:

1. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Rekapitulasi hasil kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini: Pada siklus II terjadi adanya perubahan pada siswa dengan menggunakan Metode Lattice dan melibatkan siswa juga ternyata nilai perbedaan nilai siswa adalah 2 siswa mendapatkan nilai 40, 8 siswa. Mendapatkan nilai 60, 3 siswa mendapatkan nilai 80 dan 7 siswa mendapatkan nilai 100. Sehingga nilai rata-rata siswa yaitu 75, tingkat ketuntasan siswa mencapai 90% sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya 10%. Adapun kelebihan dan kekurangannya pada siklus II adalah:

Kelebihan dalam siklus II : 1) Terjadi peningkatan yang signifikan dari persentase siklus I terhadap hasil siklus II, 2) Terdapat peningkatan pada hasil belajar seperti Hasil nilai siswa yang meningkat dari siklus I, 3) Secara umum guru sudah mampu menerapkan metode *Lattice* dan siswa sudah bisa memahami langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *lattice*. 4) Kehadiran seluruh siswa mempermudah pelaksanaan penelitian. 5) Siswa dapat menguasai cara melakukan perkalian dengan metode *lattice* dari materi yang disampaikan. 6) Siswa dapat memahami cara menyelesaikan soal dengan baik. Kekurangan dalam siklus II yaitu ada beberapa siswa yang masih belum bisa karena belum paham dengan langkah-langkah perkalian dengan metode *Lattice*.

Metode Lattice yang dilakukan dengan berkolaborasi bersama Ibu Dwi Jayanti, Berdasarkan hasil refleksi dari siklus II serta data yang diperoleh dari lembar observasi pada siklus II, maka peneliti dan teman sejawat sepakat untuk menghentikan tindakan, sehingga penelitian dilakukan hanya sampai pada siklus II. Setelah melakukan dua siklus penelitian pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan dengan menggunakan Metode Lattice diperoleh rekapitulasi hasil belajar peserta didik Siklus I dan Siklus II sebagaimana tergambar dalam Tabel berikut ini.

Tabel 5
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pada Siklus I dan II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah skor	9,13	67
Rata-rata	2,8	3,04

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa perubahan skor rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran perkalian dan pembagian dengan menerapkan metode demonstrasi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Singkawang Tengah pada seluruh aspek/indikator yang dinilai. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari siklus I dengan skor rata-rata sebesar 2,8 mejadi 3,66 pada siklus II. Dengan kata lain, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran perkalian dengan menggunakan metode demonstrasi terjadi perubahan sebesar 0,86.

1. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa

Perubahan yang terjadi dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pokok masalah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran perkalian pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Singkawang Tengah saja. Tetapi perubahan juga terjadi pada peningkatan hasil belajar belajar siswa, hal ini dilihat dari rekapitulasi hasil peningkatan hasil belajar belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Rekapitulai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa Yang Tuntas	5	18
Persentase Ketuntasan	25%%	90%
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	15	2
Persentase Ketidaktuntasan	75%	10%

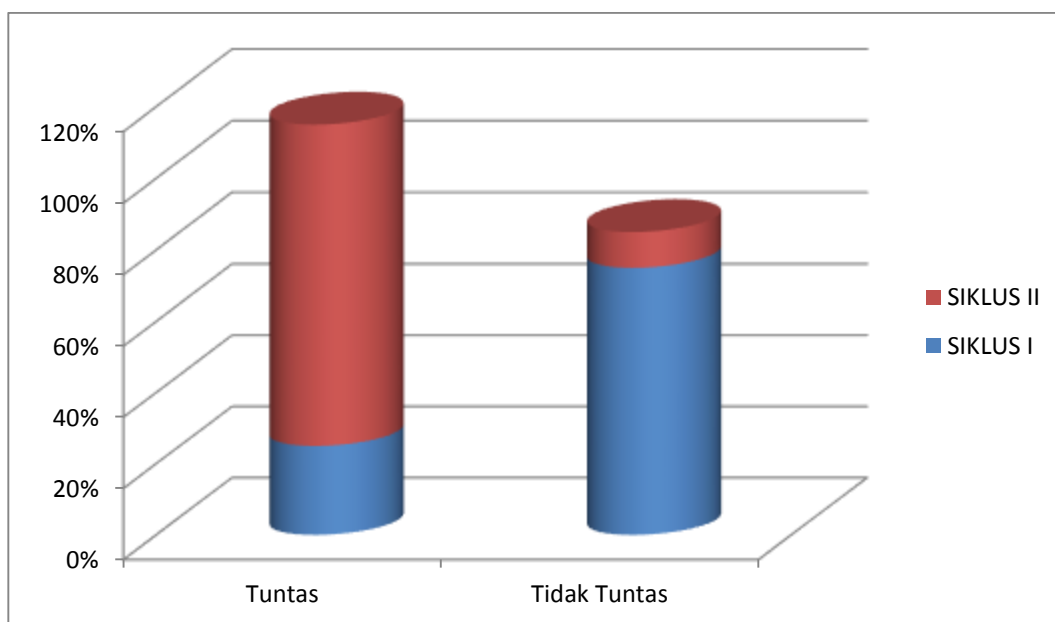
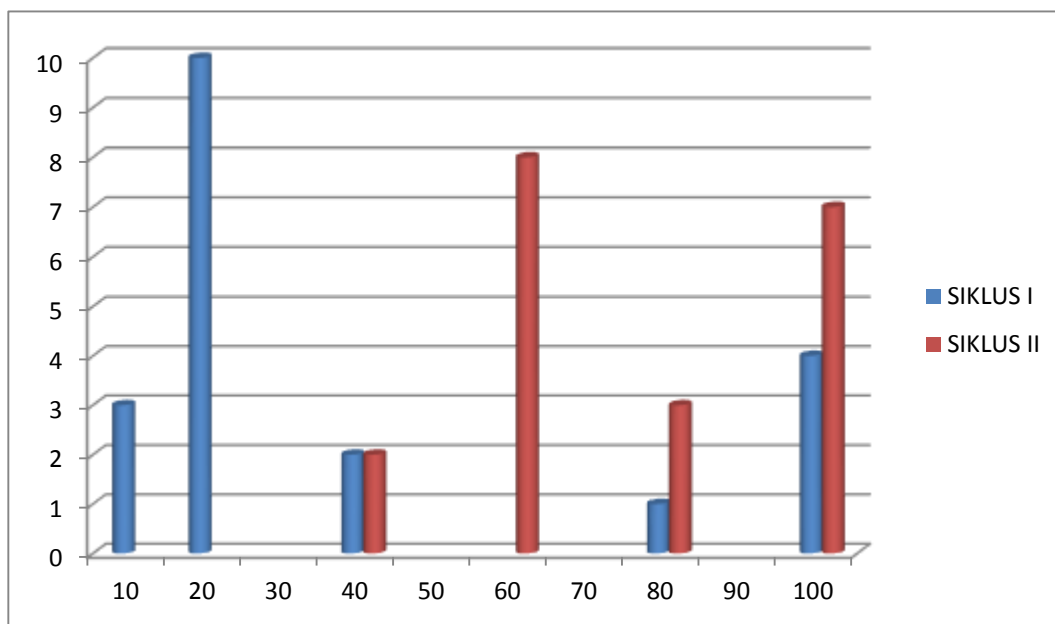
Data hasil observasi terhadap peningkatan hasil belajar belajar siswa ini, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada setiap siklus pada seluruh indikator seperti terlihat pada tabel di atas. Perubahan berupa peningkatan peningkatan hasil belajar belajar siswa dalam pembelajaran perkalian dengan menerapkan metode dalam demonstrasi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Singkawang Tengah cukup tinggi terjadi pada aspek peningkatan hasil belajar siswa dalam menyimak penjelasan guru sebesar 26,21%.

2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Perubahan berupa peningkatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan peningkatan terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa

sejalan dengan perubahan terhadap hasil belajar siswa, yaitu adanya peningkatan pada hasil belajarnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Dari tabel di atas apabila dimasukkan ke dalam grafik tergambar sebagai berikut:



Grafik Persentase KKM Ketuntasan Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklus Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Lattice (kisi-kisi) pada Pembelajaran Matematika khususnya perkalian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka secara umum disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan digunakannya metode lattice atau kisi-kisi pada siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Singkawang Selatan. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan observasi siklus I dapat dilihat hasil Instrumen Penilaian Guru (IPKG) guru yang mengajar sudah menunjukkan hasil yang cukup, namun masih ditingkatkan lagi. Rata-rata dari hasil penilaian IPKG adalah 2,28 kategori cukup.
1. Hasil nilai yang diperoleh pada siklus I (satu) masih belum mencapai standar KKM, siswa yang tuntas 25% dan tidak tuntas 75%. Sehingga rata-rata siswa adalah 35,5.
2. Pada siklus II terdapat peningkatan dari siklus I (satu) dari hasil observasi IPKG 2,28 terjadi peningkatan menjadi 3,04 kategori baik.
3. Pada siklus II terdapat peningkatan dari siklus I yaitu dari hasil belajar nilai yang diperoleh siswa dengan KKM yang tuntas 90% dan tidak tuntas 10%. Sehingga rata-rata nilai hasil belajar siswa diperoleh yaitu 75.
4. Terjadinya peningkatan yang cukup signifikan dari hasil pembelajaran matematika sebagai dampak adanya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode lattice pada siswa kelas III SD Negeri 15 Singkawang Selatan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai pada siklus I (satu) 35,5 dan siklus II (dua) 75. Dengan demikian terdapat perbedaan sebesar 39,5.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka berikut ini beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan :

1. Untuk lebih meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode Lattice, sebaiknya guru lebih memberikan perhatian pada siswa yang tampak kurang khususnya dalam pembelajaran matematika, mendorong peserta didik untuk lebih memahami perkalian dengan metode lattice yang dipergunakan dalam pembelajaran.
2. Guru setelah menyampaikan materi pembelajaran hendaklah memberikan pemahaman dengan metode lattice sehingga siswa dapat memahaminya.
3. Guru setelah menyampaikan materi pembelajaran hendaknya memberikan tes formatif.
4. Guru hendaknya tidak merasa puas dengan apa yang telah dicapai karena harus guru hendaknya tidak merasa puas dengan apa yang telah dicapai karena harus menciptakan suasana baru untuk pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika* Di Sekolah Dasar.Bandung.
- Ruseffendi. (1979). *Pengajaran Matematika Modern*,Bandung.
- Prof.Dr.Suharsimi Aikonto (2012).*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*,Jakarta.
- Sardiman. (2012), *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*,Jakarta.
- Suyadi. (2012), *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*,Yogyakarta.